

Arahan Penataan Promenade Setu Babakan

Edwina Fernanda, Weishaguna*

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 13/9/2023

Revised : 9/12/2023

Published : 23/12/2023



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 3

No. : 2

Halaman : 115 - 128

Terbitan : **Desember 2023**

ABSTRAK

Arahan penataan perlu dilakukan dalam mengatasi kurangnya arahan dalam penataan promenade di Setu Babakan. Urgensi penelitian ini didasari pada adanya kepentingan dalam urgensi kebijakan, urgensi dalam nilai islam, dan urgensi masalah nyata. Adanya permasalahan ini menjadikan suatu dorongan dalam munculnya suatu tujuan yakni adanya arahan penataan promenade yang lebih baik. Teori yang dijadikan sebagai acuan untuk menata promenade ini menggunakan teori waterfront yang terdapat ornamen ciri khas Betawi. Metode pendekatan yang diambil yakni secara kualitatif dengan metode pengumpulan data yakni secara primer (observasi lapangan dan wawancara) dan sekunder (studi literatur). Metode analisis yang digunakan yakni analisis komparasi yaitu melakukan perbandingan antara kondisi eksisting dengan prinsip perancangan kawasan tepi air yang dinilai berdasarkan kriterianya. Berdasarkan hasil analisis menghasilkan bahwa terdapat penilaiannya yang berbeda antara kondisi eksisting dengan kriteria yang diterapkan dalam prinsip perancangan kawasan tepi air, sehingga adanya arahan penataan promenade Setu Babakan diperlukan untuk menjadi rekomendasi arahan penataan.

Kata Kunci : Penataan Promenade; Setu Babakan; Arahan Penataan.

ABSTRACT

Arrangement directions need to be carried out in overcoming the lack of direction in structuring the promenade at Setu Babakan. The urgency of this research is based on the existence of an interest in policy urgency, urgency in Islamic values, and urgency of real problems. The existence of this problem makes an impetus in the emergence of a goal, namely the direction of a better promenade arrangement. The theory that is used as a reference for arranging this promenade uses the waterfront theory which has Betawi characteristic ornaments. The approach method taken is qualitative with data collection methods namely primary (field observations and interviews) and secondary (literature study). The analytical method used is comparative analysis, namely making comparisons between the existing conditions and the design principles of the waterfront area which are assessed based on the criteria. Based on the results of the analysis, it results that there is a different assessment between the existing conditions and the criteria applied in the design principles of the waterfront area so the direction for the arrangement of the Setu Babakan promenade is needed to become a recommendation for the direction of the arrangement.

Keywords : Penataan Promenade; Setu Babakan; Arahan Penataan.

@ 2023 Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Setu Babakan merupakan danau buatan yang berada di Perkampungan Budaya Betawi (PBB) yang memiliki luas sebesar 32 Hektar. Setu Babakan tidak terlepas dari kebudayaan Betawi yang berpengaruh dan mendominasi di wilayah Setu Babakan. Setu Babakan mempertahankan budaya khas betawi dengan cara berkumpul, berdagang, membuat kerajinan tangan, dan membuat makanan khas betawi [1]. Kegiatan ini dapat menjaga lingkungan dan budaya adat. Tetapi pengembangan pada Setu Babakan ini belum dikembangkan secara optimal sehingga terdapat beberapa masalah yang muncul. Adanya isu permasalahan mengenai penataan kawasan yang kurang teratur membuat *promenade* masalah utama yang terjadi di sekitar Setu Babakan adalah kurangnya penataan tata ruang yang mengakibatkan kurangnya kegiatan yang dapat dimunculkan dalam Setu Babakan ini. Konflik penggunaan lahan menghalangi daerah untuk melaksanakan program [2]. Setu Babakan merupakan danau buatan yang dijadikan sebagai tempat wisata oleh warga setempat.

Setu Babakan berada pada lokasi Perkampungan Budaya Betawu (PBB) yang sudah ditetapkan sebagai pusat dari cagar budaya Betawi dalam Peraturan Daerah Nomor 03 Tahun 2005 tentang Penetapan Perkampungan Budaya Betawi di Srengseng Sawah[3]. Adanya Setu Babakan yang berada dalam kawasan pusat cagar budaya, mendorong kawasan Setu Babakan untuk memiliki ciri khas kawasan yang mampu memberikan penataan yang baik dengan adanya ciri khas dari adanya nilai Betawi. Hal ini juga didukung dengan pemerintah yang mengeluarkan SK Gubernur Nomor 92 Tahun 2000 tentang Penataan Perkampungan Budaya betawi di Kelurahan Srengseng Sawah dengan luas 165 hektar.

Urgensi ini juga didukung pada permasalahan yang ada pada kawasan Setu Babakan yakni belum adanya jalur pejalan kaki yang baik. Hal ini karena setiap hari kebanyakan jalan di sekitar Setu Babakan dipenuhi oleh kendaraan bermotor sepanjang hari terutama pada hari libur. Oleh karena itu, diharapkan dalam pengembangan Setu Babakan diperlukan suatu perencanaan lanskap jalan yang baik [4]. Tidak ada lahan parkir yang memadai juga menjadi permasalahan pada kawasan Setu Babakan. Jalur pejalan kaki dijadikan sebagai lahan parkir ketika terjadinya jumlah pengunjung yang tinggi. Jalur pejalan kaki yang ada tidak dapat menampung banyak pengunjung sehingga banyak pengunjung yang harus berjalan di jalur kendaraan [5]. Menurut (Amalia, 2015) menjelaskan bahwa pengunjung Setu Babakan kesulitan dalam mendapatkan informasi atau petunjuk di suatu ruang publik sehingga menyulitkan pengunjung dalam mencari suatu tempat [6].

Street furniture yang kurang menjadi suatu masalah di Setu Babakan. Tempat sampah yang jumlahnya minim dan bangku taman yang tidak tersedia secara merata mengakibatkan adanya beberapa masalah yakni menumpuknya sampah dan tempat duduk yang tidak terkesan rapih [7]. Adanya pemanfaatan ruang terbuka publik di Kawasan Setu Babakan tidak optimal, baik untuk kegiatan kebudayaan maupun wisata. Beberapa zona di kawasan ini tidak memanfaatkan ruang terbuka publik sebagai ruang bersama seperti yang seharusnya, yang menyebabkan ruang terbuka publik pada hari – hari tertentu tidak dimanfaatkan secara optimal [8]. Masalah selanjutnya yakni terkait ruang pedagangan kaki lima yang terkesan kurang rapih. Hal ini ditunjukkan pada kondisinya yang terdapat gerobak PKL berada di pinggir jalur pejalan atau jalur kendaraan. Ruang untuk PKL masih terlihat tidak tertata dengan kepadatan yang cukup rentan terhadap citra tempat di Setu Babakan. Permasalahan yang ada di Setu Babakan yakni adanya penataan yang kurang memunculkan nilai khas Betawi sehingga pengunjung kurang dapat merasakan adanya ciri khas kawasan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, identifikasi masalah yang terdapat pada wilayah studi dapat memunculkan suatu rumusan masalah yang didapat yakni belum adanya arahan penataan *promenade* di Setu Babakan. Adanya perumusan masalah dalam penelitian ini turun menjadi suatu pertanyaan penelitian yaitu “Bagaimana agar *promenade* di Setu Babakan tertata sesuai dengan arahan?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memberikan arahan penataan *promenade* Setu Babakan.

B. Metode Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan pendekatan secara kualitatif dengan metode pengumpulan data secara primer dan sekunder. Pengumpulan data secara primer dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara. Sedangkan data sekunder dilakukan melalui studi literatur yang berhubungan dengan topik peneliti.

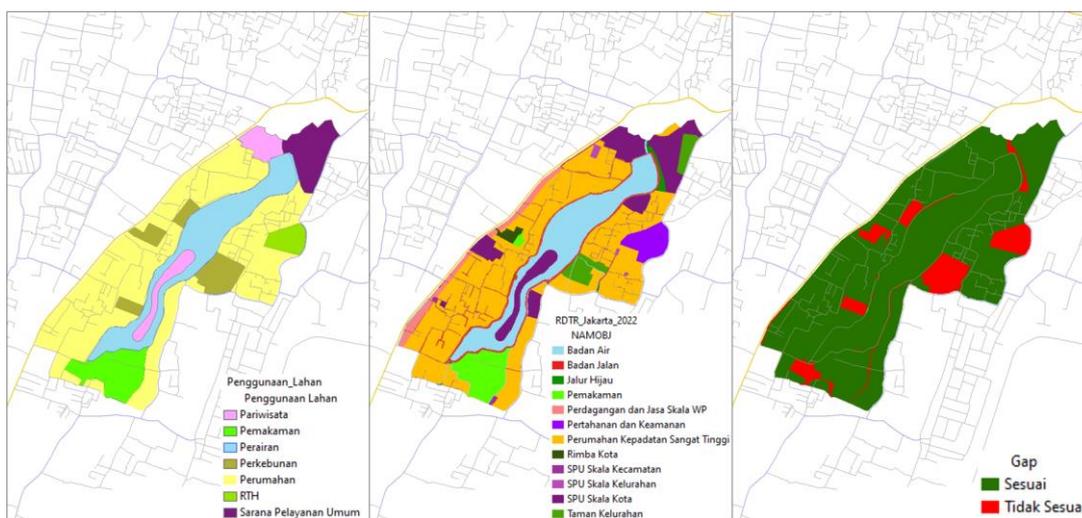
Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis penggunaan dan analisis komparasi. Analisis penggunaan lahan digunakan untuk mengetahui dominasi penggunaan lahan. Lalu, analisis komparasi digunakan untuk melakukan perbandingan antara kondisi eksisting kawasan dengan kriteria atau peraturan yang telah ditetapkan dalam penataan kawasan tepi air.

C. Hasil dan Pembahasan

Analisis Tata Guna Lahan

Tata guna lahan pada kawasan Setu Babakan didominasi oleh adanya perumahan, perkebunan, pemakaman, area pariwisata seperti Museum Betawi, ruang terbuka seperti lapangan, dan sarana pelayanan umum seperti sekolah dan gereja. Kawasan Setu Babakan didominasi oleh perumahan yang langsung berdekatan dengan tepian air. Adapun perkebunan yang tidak memiliki fungsi tertentu dan dijadikan sebagai lahan kosong. Pemakaman di bagian selatan setu merupakan pemakaman TPU Srengseng Sawah. Area pariwisata terdapat pada tengah setu yang merupakan area reklamasi perkampungan Betawi dan di bagian utara setu terdapat Museum Betawi. Adapun sarana pelayanan umum seperti sekolah dan gereja yang berada di sebelah lahan Museum Betawi.

Berdasarkan pola ruang yang ada dalam Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) DKI Jakarta Tahun 2022, kawasan Setu Babakan didominasi oleh zona perumahan dengan kepadatan yang sangat tinggi. Namun, pada perbandingannya antara kondisi eksisting penggunaan lahan dengan RDTR yang terbaru ini menghasilkan adanya suatu perbedaan. Perbedaan yang signifikan terdapat pada area yang sebelumnya menjadi lahan perkebunan pada kondisi eksisting berbeda dengan yang ada dalam RDTR yakni sebagai zona perumahan. Ada juga pada kondisi eksisting terdapat area perumahan yang jika dibandingkan dengan RDTR area tersebut dijadikan sebagai zona sarana pelayanan umum skala kota.



Gambar 1. Komparasi Tata Guna Lahan Kawasan Setu Babakan

Analisis Komponen Penataan

Hasil analisis komponen penataan dilakukan dengan membandingkan kondisi eksisting dengan kriteria atau peraturan yang sudah ditetapkan dalam prinsip perancangan kawasan tepi air. Kriteria atau peraturan ditetapkan oleh peneliti yang diambil pada beberapa teori. Menurut Sastrawati [9], dalam pengembangan kawasan tepi air yang sukses ditentukan oleh bagaimana kawasan tersebut dapat memunculkan karakteristik atau keunikan. Adapun menurut Ann Breen dan Dick Rigby [10] yang menyatakan bahwa pengembangan wilayah *waterfront* tepi danau memiliki karakteristik yang khusus. Berdasarkan tipe yang dikembangkan terdapat tipe *recreational waterfront* yang memiliki karakteristik yang bersifat rekreatif dengan memanfaatkan keindahan alam di sekitar wilayah tepi perairan. Jenis ini bisa berupa taman, *boathouse*, dan berbagai fasilitas lainnya yang digunakan untuk kegiatan rekreasi.

Hasil dari penelitian terlihat bahwa adanya kondisi eksisting berdasarkan observasi lapangan yang dinilai belum tertata secara optimal menjadi suatu hasil yang akan dijadikan arahan dalam penataan. Hasil wawancara dan studi literatur menjadi acuan peneliti dalam menentukan kriteria penilaian sebagai bagian dari perbandingan dalam mewujudkan arahan penataan *promenade* Setu Babakan. Adapun hasil komparasi atau perbandingan dari hasil analisis komponen penataan yakni sebagai berikut.

Tabel 1. Analisis Komponen Penataan Promenade Setu Babakan

Komponen/ Sub-Komponen	Kondisi Eksiting	Kriteria		Penilaian
		Umum	Teknis	
Pedestrian Way (Jalur Pejalan)				
Penempatan dan lebar Jalur Pejalan	Terbagi menjadi 3 segmen: a. Jalur berada tepat di tepi air; b. Jalur berada di luar tepi air c. Tidak ada jalur Lebar jalur pejalan di sepanjang tepi air adalah 1,25 meter	(Sastrawati, 2003) Jalur pejalan atau <i>jogging track</i> disediakan di sepanjang tepi air untuk menikmati pemandangan	(Ditjen Cipta Karya, 2000) Lebar minimum jalur pejalan di sepanjang tepi air adalah 3 meter	Penempatan jalur pejalan tergolong masih terputus – putus dan tidak sesuai dengan kriteria dan lebar minimum jalur pejalan di sepanjang tepi air tidak mencapai batas minimum dari lebar seharusnya
Akses Ruang Publik	Terdapat tiga akses yang terhubung terhadap ruang publik di <i>Promenade Setu Babakan</i>	(Sastrawati, 2003) Akses pejalan didesain dengan menghubungkan titik-titik ruang publik di kawasan tepi air	-	Akses ruang publik memberikan hubungan terhadap fasilitas penunjang yang ada pada <i>promenade Setu Babakan</i>
Jalur Sepeda				
Penempatan dan Lebar Jalur Sepeda	Tidak ada jalur dan lebar khusus untuk sepeda yang disediakan di sepanjang tepi air	(Sastrawati, 2003) Jalur sepeda disediakan di sepanjang tepi air untuk memungkinkan pengendara mengitari kawasan tepi air sambil menikmati keindahannya (Kementerian PUPR, Ditjen Bina Marga, 2021) Penempatannya berada di sisi kanan dari lajur pejalan kaki	(Kementerian PUPR, Ditjen Bina Marga, 2021) Minimal lebar jalan dibuat dengan selebar 1,5 meter	Penempatan dan lebar jalur sepeda tergolong masih belum tersedia secara khusus, sehingga tidak sesuai dengan kriteria

Tabel 2. Analisis Komponen Penataan Promenade Setu Babakan (Lanjutan)

Komponen/ Sub-Komponen	Kondisi Eksiting	Kriteria		Penilaian
		Umum	Teknis	
Parkir dan Jalur Kendaraan				
Penempatan parkir	Terbagi menjadi 2 jenis: <i>a. Off Street Parking</i> Di luar badan jalan, di area parkir teater atau museum PBB <i>b. On Street Parking</i> Di badan jalan <i>promenade</i> Setu Babakan	(Sastrawati, 2003) - Cara penempatan parkir lebih baik dengan jenis <i>off street parking</i> agar menghindari adanya hambatan akibat parkir kendaraan di jalan (<i>on street parking</i>) (Sastrawati, 2003) - Ruang parkir disediakan dekat dengan kawasan tepi air dan sebaiknya berada di belakang garis sempadan tepi air (Sastrawati, 2003) - Dilarang parkir pada badan jalan sebab dapat menimbulkan kemacetan	-	Terdapat dua jenis penempatan parkir yakni <i>off street parking</i> dan <i>on street parking</i> . Tetapi, <i>promenade</i> Setu Babakan didominasi oleh jenis <i>on street parking</i> dimana dapat menghambat aktivitas akibat parkir kendaraan di badan jalan
Penempatan Kendaraan	Jalur kendaraan masih dapat masuk ke area <i>promenade</i> dengan masuk melewati titik akses ruang publik	(Sastrawati, 2003) Kendaraan mobil dan motor dilarang masuk ke area tepi air kecuali kendaraan darurat dan pemeliharaan tepi air	(Kemeterian PUPR, 2018) Pemasangan bolar di setiap akses ruang publik untuk menghalangi masuknya kendaraan ke dalam kawasan tepi air dengan ketinggian 0,6-1,2 Meter dan jarak yang tidak lebih dari 1,4 Meter	Kendaraan diperbolehkan masuk ke area <i>promenade</i> sedangkan hal tersebut tidak sesuai dengan kriteria karena seharusnya kendaraan mobil dan motor tidak diperbolehkan masuk dan tidak ada pemasangan bolar di setiap akses ruang publik

Tabel 3. Analisis Komponen Penataan Promenade Setu Babakan (Lanjutan)

Komponen/ Sub-Komponen	Kondisi Eksiting	Kriteria	Kriteria		Penilaian
			Umum	Teknis	
Bangunan					
Ketinggian Bangunan	Terbagi menjadi tiga segmen: a. Tinggi bangunan rendah 1 – 5 meter; b. Tinggi bangunan sedang 6 – 10 meter; dan c. Tinggi bangunan tinggi 11 – 15 meter	(Sastrawati, 2003) Ketinggian bangunan tidak merintang pandangan dengan tidak melebihi tinggi pohon di kawasan	(Ditjen Cipta Karya, 2000) Tinggi bangunan ditetapkan maksimum 15 meter dihitung dari permukaan tanah rata-rata pada areal terbangun		Ketinggian bangunan di <i>promenade</i> Setu Babakan sesuai dengan batas maksimum dari kriteria yang telah ditentukan. Hal ini dikarenakan ketinggian maksimum yang berada pada kondisi eksistingnya mencapai 10 – 15 meter.
Fungsi Bangunan	Terbagi menjadi empat segmen: a. Bangunan terbuka fungsi perdagangan; b. Bangunan tertutup fungsi pendidikan atau wisata; c. Bangunan tertutup fungsi perumahan; dan d. Non terbangun	(Sastrawati, 2003) Bangunan yang boleh dikembangkan di area sempadan tepi air adalah bangunan pengawas dan bangunan yang bersifat terbuka sehingga memberikan pandangan yang leluasa ke arah tepi air	(Sastrawati, 2003) Bangunan yang berada di luar area sempadan danau dapat berfungsi sebagai fasilitas kegiatan di tepi air, seperti kafe, restoran, fasilitas bermain, toko (retail), penginapan, dan ruang parkir		Fungsi bangunan di <i>promenade</i> Setu Babakan belum sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Hal ini dikarenakan masih banyak bangunan – bangunan yang sifatnya masih tertutup dan bukan merupakan fasilitas pendukung seperti perumahan.
Orientasi Bangunan	Terbagi menjadi dua segmen: a. Menghadap tepi air b. Saling berhadapan	(Sastrawati, 2003) Orientasi bangunan harus diarahkan ke tepi air atau dengan konsep dua muka, agar tidak menjadikan tepi air sebagai halaman belakang. Bangunan ditata sejajar dengan tepi air	-		Orientasi bangunan di <i>promenade</i> Setu Babakan belum sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Hal ini dikarenakan ada bangunan yang masih berorientasi secara saling berhadapan sehingga tepi air tidak dijadikan sebagai halaman depan.

Tabel 4. Analisis Komponen Penataan Promenade Setu Babakan (Lanjutan)

Komponen/ Sub-Komponen	Kondisi Eksiting	Kriteria		Penilaian
		Umum	Teknis	
Nilai Budaya Bangunan	Tidak memiliki ciri khas arsitektur lokal yang dimanfaatkan secara komersial	(Breen, 1996) Ciri khas arsitektur lokal dapat dimanfaatkan secara komersial untuk menarik pengunjung	-	Bangunan yang ada di area <i>promenade</i> setu masih didominasi dengan tidak memberikan ciri khas arsitektur lokal, bentuk atap bangunannya lebih mendominasi bentuk atap yang modern atau langgam, dan begitu juga dengan hiasan Gigi Balang yang tidak terdapat pada bangunan fungsi perumahan dan perdagangan
	Terbagi menjadi dua segmen: a. Bentuk atap khas Betawi; dan b. Bentuk atap langgam	Wawancara (Forum Jibang, 2023) Terdapat bentuk atap seperti lipatan kebaya yang menyerupai kain tradisional khas Betawi	-	
	Terbagi menjadi dua segmen: a. Terdapat hiasan Gigi Balang; dan b. Tidak terdapat hiasan Gigi Balang	Wawancara (Forum Jibang, 2023) Bagian bawah atap dan pagar diberi hiasan khas Betawi yakni Gigi Balang dengan pola segitiga dan aksen lubang berbentuk bulat	-	
Signage				
Jenis – Jenis <i>Signage</i>	Terbagi menjadi tiga jenis: a. <i>Signage</i> penanda arah; b. <i>Signage</i> peringatan; c. <i>Signage</i> penanda fasilitas pendukung dan wisata	(Daisy, 2019) Jenis-jenis <i>signage</i> yang diperlukan akan ada papan informasi wisata yang dapat berupa peta, <i>signage</i> sebagai penanda arah, <i>signage</i> orientasi kawasan, dan <i>signage</i> untuk penanda fasilitas-fasilitas pendukung	(Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No. 3 Tahun 2022) <i>Signage</i> informasi wisata / orientasi kawasan memiliki tinggi minimal 0,8 Meter (Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No. 3 Tahun 2022) <i>Signage</i> penunjuk arah memiliki tinggi tiang minimal 2,5 Meter	Jenis – jenis <i>signage</i> di <i>promenade</i> Setu Babakan tergolong belum sesuai dari kriteria yang telah ditentukan. Hal ini dikarenakan <i>signage</i> yang berfungsi sebagai papan informasi berupa peta wilayah belum tersedia dan tidak tersedia secara merata serta kurang lengkap

Tabel 5. Analisis Komponen Penataan Promenade Setu Babakan (Lanjutan)

Komponen/ Sub-Komponen	Kondisi Eksiting	Kriteria		Penilaian
		Umum	Teknis	
Penempatan <i>Signage</i>	<i>Signage</i> tidak menutupi pandangan ke tepi air dan tidak menutupi atau tertutup oleh bangunan karena diletakkan dengan tinggi minimal 2 meter di atas tinggi badan	(Sastrawati, 2003) - <i>Signage</i> tidak menutupi pandangan ke tepi air dan menutupi bangunan	-	Penempatan <i>signage</i> yang ada dalam prinsip perancangan kawasan tepi air memberikan penilaian bahwa penempatan <i>signage</i> di <i>promenade</i> Setu Babakan tergolong sesuai dari kriteria yang telah ditentukan. Hal ini dikarenakan penempatannya tidak menghalangi pandangan dan tidak tertutup atau menutupi bangunan.
	Penempatan <i>signage</i> menyatu dengan keseluruhan konteks di kawasan tepi air dengan memberikan petunjuk tempat dan tidak saling tumpang tindih dengan informasi atau kegiatan lain	(Sastrawati, 2003) - Penempatan <i>signage</i> harus menyatu dengan keseluruhan konteks di kawasan tepi air dan tidak saling tumpah tindih	-	
Nilai Budaya <i>Signage</i>	Terbagi menjadi dua segmen: a. Warna khas Betawi b. Warna langgam	Wawancara (Forum Jibang, 2023) Memberikan aksen warna khas Betawi yaitu kuning dan hijau (kecuali untuk <i>signage</i> yang berhubungan dengan keselamatan)	-	<i>Signage</i> yang ada di area <i>promenade</i> setu masih didominasi dengan tidak terdapat ciri khas bernuansa budaya Betawi. Warna di setiap <i>signage</i> belum memiliki warna khas Betawi secara keseluruhan dan juga dengan bentuk <i>signage</i> yang belum memiliki bentuk Gigi Balang secara merata.
	Terbagi menjadi dua segmen: a. Bentuk Khas Betawi b. Bentuk langgam	Wawancara (Forum Jibang, 2023) Terdapat bentuk khas dari Betawi yakni Gigi Balang dengan pola segitiga dan aksen lubang berbentuk bulat	-	

Tabel 6. Analisis Komponen Penataan Promenade Setu Babakan (Lanjutan)

Komponen/ Sub-Komponen	Kondisi Eksiting	Kriteria		Penilaian
		Umum	Teknis	
<i>Street Frurniture</i>				
Jenis – Jenis <i>Street Furniture</i>	Terbagi menjadi tiga jenis: a. Lampu penerangan b. Bangku Taman c. Tempat Sampah	(Sastrawati, 2003) Berdasarkan fungsinya, terdapat lampu penerangan sebagai pencahayaan, bangku taman sebagai wadah fasilitas pejalan kaki, dan tempat sampah sebagai fungsi kebersihan	-	Jenis – jenis <i>street furniture</i> sudah sesuai dan ada pada <i>promenade</i> Setu Babakan
Penempatan dan lebar ketinggian <i>Street Furniture</i>	Lampu penerangan berada di jalur pejalan dan tersedia di sepanjang tepi air dengan tinggi kisaran 6 Meter	(Sastrawati, 2003) Lampu taman diletakkan di penempatan jalur pejalan agar mempermudah aktivitas pejalan kaki dan dapat menerangi jalur lainnya dan harus berada di sepanjang tepi air.	(Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No. 3 Tahun 2022) Lampu taman untuk jalur pejalan kaki memiliki ketinggian 3,5 - 4,5 Meter	Penempatan sudah sesuai tetapi tidak tersebar secara merata ke sepanjang area <i>promenade</i> Setu Babakan
	Bangku taman berada di jalur pejalan tetapi tidak tersedia secara merata	(Daisy, 2019) Bangku taman diletakkan di penempatan sepanjang jalur pejalan dengan tujuan agar mewedahi aktivitas para pejalan kaki	(Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No. 3 Tahun 2022) Bangku taman untuk jalur pejalan kaki memiliki panjang 1,25 Meter	

Tabel 7. Analisis Komponen Penataan Promenade Setu Babakan (Lanjutan)

Komponen/ Sub-Komponen	Kondisi Eksiting	Kriteria		Penilaian
		Umum	Teknis	
	Tempat sampah berada di jalur pejalan dan terbagi menjadi dua (organik dan non-organik) tetapi hanya tersedia di area depan UPK PBB	(Sastrawati, 2003) Tempat pembuangan sampah disediakan pada ruang publik, tepi air, sepanjang jalur pejalan dan diletakkan teratur	(Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No. 3 Tahun 2022) Tempat sampah terbagi menjadi tiga jenis: • Label Sampah Organik (warna hijau) • Label Sampah Daur Ulang (warna biru) • Label Sampah Guna Ulang (warna kuning) Ukuran dimensi sampah dapat diukur dengan 104 cm x 40 cm x 100 cm	
Nilai Budaya <i>Street Furniture</i>	Terbagi menjadi dua segmen: a. Warna khas Betawi b. langgam	Wawancara (Forum Jibang, 2023) Memberikan aksen warna khas Betawi modern (coklat tua, coklat muda, krem) atau Betawi pinggiran (kuning dan hijau)	-	Nilai budaya pada <i>street furniture</i> tidak tersedia secara merata sehingga belum bisa memunculkan ciri khas Betawi secara optimal
	Terbagi menjadi dua segmen: a. Ornamen khas Betawi b. Tidak ada ornamen khas Betawi	Wawancara (Forum Jibang, 2023) Terdapat ornamen khas Betawi seperti Gigi Balang atau ornamen berbentuk Bunga	-	

Tabel 8. Analisis Komponen Penataan Promenade Setu Babakan (Lanjutan)

Komponen/ Sub-Komponen	Kondisi Eksiting	Kriteria		Penilaian
		Umum	Teknis	
Ruang Terbuka				
Penempatan Vegetasi	Penanaman berada di sepanjang tepi air dengan ukuran yang besar sehingga dapat dijadikan sebagai peneduh	(Sastrawati, 2003) - Penataan dilakukan dengan menanam pohon di sepanjang tepi air untuk mereduksi panas sinar matahari, polusi udara, dan kebisingan	-	Penempatan vegetasi berada di sepanjang tepi air dan berada di luar area tepi air
	Penempatan tepat di tepi air di pinggir jalur pejalan sebagai pembatas dan ada juga yang berada di luar area tepi air	(Sastrawati, 2003) - Penanaman vegetasi sebagai pengarah pada kawasan tepi air agar tidak terjadi akses pejalan yang tidak terkontrol (bukan pada jalur pejalan)	-	
Nilai Budaya Vegetasi	Tipe vegetasi Pohon Bambu, Bisbol, Cemara, Kapas, Kersen, Ketapang, Mangga, Petai China, Pisang, dan Singkong	Wawancara (Forum Jibang, 2023) Tanaman atau vegetasi yang ditanam harus memiliki nilai karakter dan idealis (tidak terikat pada nilai ekonomis)	-	Tipe vegetasi masih beragam dan belum mencerminkan dominasi dari tipe vegetasi khas Betawi
Area Rekreasi Air dan Tepi Air				
Zona Kegiatan Rekreasi	Tidak ada pembatas zona area rekreasi yang terlihat secara jelas di area <i>promenade</i> Setu Babakan	(Sastrawati, 2003) - Pengadaan pembatas zona kegiatan agar menjadi penanda kegiatan wisata	-	Zona kegiatan masih belum terlihat dengan jelas dan banyak area yang tidak jelas fungsinya
Nilai Budaya Rekreasi	Terdapat beberapa kawasan yang dijadikan sebagai kegiatan rekreasi	(Breen, 1996) - Memfaatkan kondisi fisik kawasan untuk kegiatan rekreasi	-	Tidak digunakan sebagai kawasan untuk kegiatan rekreasi dengan kondisi fisik yang kurang baik

Tabel 9. Analisis Komponen Penataan Promenade Setu Babakan (Lanjutan)

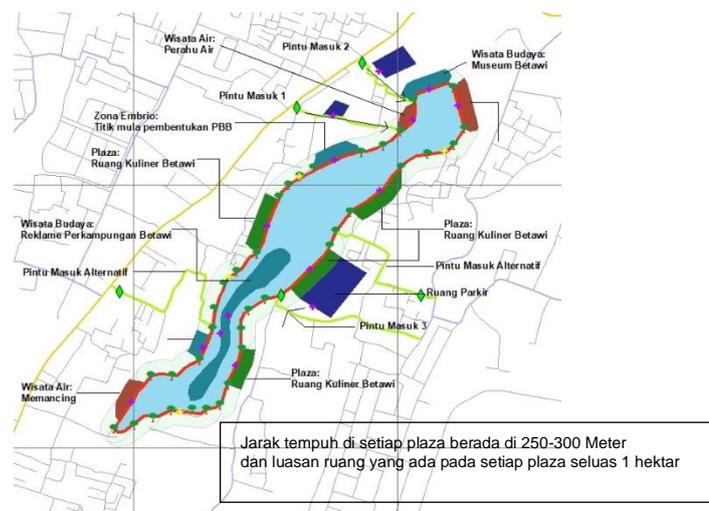
Komponen/ Sub-Komponen	Kondisi Eksiting	Kriteria		Penilaian
		Umum	Teknis	
	Terdapat dua jenis wisata yang berjalan: a. Wisata budaya b. Wisata Air	Wawancara (Forum Jibang, 2023) Rekreasi dibagi menjadi tiga jenis: a. Wisata Budaya b. Wisata Agro c. Wisata Air	-	Jenis wisata di area <i>promenade</i> ini tergolong belum sesuai dan tidak memiliki kejelasan dalam aktifnya tempat wisata
Ruang Pedagangan Kaki Lima				
Penempatan PKL	Terbagi menjadi dua segmen: a. Penempatan PKL di area pedagang b. Penempatan PKL di area pejalan	(Sastrawati, 2003) Penempatan ruang PKL berada di area yang paling jauh dengan tepi air tidak menimbulkan konflik kepentingan dengan pihak lain (Sastrawati, 2003) Penempatan PKL ditata dan tidak merintang aktivitas lain di kawasan seperti berjalan dan kepentingan pihak lain	-	Penempatan masih tergolong belum memiliki kerapihan yang baik karena masih terdapat beberapa pedagang yang tidak mendapatkan tempat di area PKL berjalan di area pejalan
Nilai Budaya PKL	Jenis penjualan termasuk ke dalam jenis makanan khas Betawi	Wawancara (Forum Jibang, 2023) Jenis penjualan yang ada di area Setu Babakan lebih mengutamakan kepada jenis penjualan yang memiliki ciri khas budaya betawi	-	Jenis penjualan sudah menyesuaikan dengan budaya Betawi yang menjual makanan khas Betawi

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2023.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian bahwa terdapat beberapa kondisi serta arahan yang didapatkan dari hasil analisis penelitian. Tata guna lahan harus disesuaikan dengan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) yang didominasi sebagai jalur hijau, sarana pelayanan umum, ruang terbuka, dan perumahan. Adapun arahan dalam penataan *promenade* Setu Babakan dari sembilan komponen penataan yakni sebagai berikut; (1) Penempatan jalur Setu Babakan berada di sepanjang tepian air dengan diberikan pembatas dengan perairan, lebar jalur pejalan dibuat dengan minimal 3 Meter dan jalurnya diberikan ornamen khas Betawi. Akses ruang publik juga dipertimbangkan yang harus terhubung dengan plaza dan area

wisata atau ruang publik lainnya, (2) Setu Babakan dapat membuat jalur khusus untuk sepeda sebagai kawasan ruang terbuka dan melarang adanya kendaraan bermotor yang masuk langsung ke area promenade Setu Babakan dengan dibuat lebar minimal 1,5 Meter, (3) Jenis parkir yang diterapkan berupa *off street parking* yang berada di belakang garis sempadan tepi air Setu Babakan. Jalur kendaraan yang hanya diperbolehkan masuk sampai belakang garis sempada tepi air dengan diberikan adanya pembatas jalur kendaraan terhadap area masuk *promenade* Setu Babakan, (4) Ketinggian bangunan minimal 15 Meter dan tidak melebihi tinggi pohon di kawasan Setu Babakan, fungsi bangunan yang dikembangkan dapat berupa bangunan terbuka yang dimanfaatkan sebagai fasilitas pendukung, orientasi bangunan harus menghadap Setu Babakan atau dengan konsep dua muka, serta nilai budaya bangunan yang mampu memberikan ciri khas arsitektur lokal khas Betawi sebagai ciri khas Kawasan, (5) Jenis *signage* yang diterapkan di Setu Babakan berupa *signage* papan informasi wisata, penanda arah, orientasi kawasan, dan penanda fasilitas pendukung. Penempatan *signage* yang tidak boleh menutupi pandangan ke arah tepi air, serta adanya nilai budaya dari segi warna dan bentuk khas Betawi, (6) Jenis *street furniture* yang harus ada di Setu Babakan yakni terdapat lampu taman, bangku taman, dan tempat sampah dengan penempatan yang disesuaikan dengan jarak lampu penerangan yakni setiap 21 Meter, lalu terdapat nilai budaya yakni dari segi bentuk ornamen dan warna khas Betawi, (7) Penempatan vegetasi terdapat di sepanjang *promenade* Setu Babakan dengan menanam jenis – jenis vegetasi khas Betawi sebagai nilai budaya. Adapun potensi kegiatan wisata agro yakni dengan kegiatan bercocok tanam di Setu Babakan, (8) Sesuai dengan nilai budaya Betawinya Setu Babakan dapat memiliki tiga jenis wisata yang terbagi menjadi tiga yakni wisata budaya, wisata air, dan wisata agro. Adapun potensi yakni pembuatan dermaga di Setu Babakan sebagai tempat berlabuh atraksi wisata air; dan (9) Pada Area PKL, terdapat nilai budaya yang dilihat dari jenis penjualan yang diutamakan di Setu Babakan yakni makanan dan minuman khas Betawi.



Gambar 2. Peta Arahlan Penataan *Promenade* Setu Babakan

Daftar Pustaka

- [1] A. S. N. Alam, A. Fahrudin, and M. M. Kamal, “Kajian Sumberdaya Setu Babakan untuk Pengelolaan dan Pengembangan Ekowisata DKI Jakarta,” 2009. Accessed: Dec. 15, 2023. [Online]. Available: <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/57104>
- [2] T. K. Endasmoro and L. S. Akliyah, “Analisis Kesesuaian Pemanfaatan Ruang di Kecamatan Cianjur,” *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota*, pp. 39–46, Jul. 2023, doi: 10.29313/jrpwk.v3i1.1948.
- [3] A. K. Pratomo, “Observasi Setu Babakan, Benteng Budaya Betawi Terakhir di Jakarta – Bagian 1: Persiapan dan Pelaksanaan,” 2017.
- [4] S. Wardiningsih and D. Radnawati, “Peningkatan Kualitas Visual Lanskapjalan di Sempadan Setu Babakan pada Area Wisata Setu Babakan,” *NALARs Jurnalarsitektur*, vol. 18, no. 2, 2019.

- [5] Monike Kusna, Alia Widyarini, and Puspita Darmaningtyas, “Reviving Traditional Settlements : Green or Not Green ?Case Study of SetuBabakan, A Betawi Cultural Village ,” *Prosiding Seminar Nasional SCAN#2: 2011*, May 2011, pp. 222–226.
- [6] R. Amalia, “Perancangan Sign System Setu Babakan,” *Universitas Komputer Indonesia.*, 2015.
- [7] id Rmoal, “Di Setu Babakan Masih Kurang Tong Sampah Dan Seni Betawi,” Jul. 14, 2016.
- [8] M. Dian P and A. Mareta, “Identifikasi Pemanfaatan Fungsi Ruang Terbuka Publik terhadap Aktivitas Lokal di Kawasan Setu Babakan,” *Jurnal Program Studi Teknik Arsitektur FTSP - ISTN*, vol. 25, 2021.
- [9] “Prinsip Perancangan Kawasan Tepi Air (Kasus: Kawasan Tanjung Bunga),” *Jurnal Perencanaan wilayah dan Kota*, vol. 14, no. 3, pp. 95–117, Dec. 2003.
- [10] A. Breen and D. Rigby, *The New Waterfront: A Worldwide Urban Success Story 1st Edition*. McGraw-Hill Professional, 1996.